



## HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL PADA REMAJA DI SMK X KOTA BANDUNG

Andria Pragholapati\*

Rizki Muliani\*\*

Fita Lia Aryanti\*\*\*

\*STIKes Jenderal Achmad Yani

\*\*Universitas Bhakti Kencana

\*\*\*STIKes Bhakti Kencana Bandung

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.06>

Alamat Korespondensi:

[Andria.pragholapati@upi.edu](mailto:Andria.pragholapati@upi.edu)

### ABSTRACT

*In 2015, 84% of students in Indonesia experienced difficulties in school, one of which is bullying. Most of adolescents in Bandung's X Vocational School reported that they have been bullied by their peers. It is assumed that one of the factors which might contribute in bullying is the lack of social abilities. This study aims to find the relationship between bullying and social abilities among adolescents in X Vocational School in Bandung, West Java. This is a descriptive research using cross-sectional design. Eighty-three participants were selected as the sample of the study using purposive sampling technique. Multidimensional Peer-Victimization Scale Questionnaire were used to assess bullying and Social Skills Rating System (SSRS) to measure social ability. Spearman-rank Correlation was performed. This study reports most adolescents have high rates of bullying (88%) and moderate level of social abilities (56.6%). Statistical test result shows that there is a significant correlation between intimidation and social ability ( $r=0.249$ ;  $p\text{-value}=0.023$ ). It is concluded that a weak relationship between intimidation and social ability were reported. It is suggested to SMK X for paying attention to their students and providing counselling services.*

### Keywords

*Bullying, Social Ability, Adolescents*

### 1. Pendahuluan

Kenakalan remaja yang terjadi di sekolah semakin banyak terjadi dan sering terdengar di dunia massa. Kenakalan yang diberitakan antara lain dilakukan oleh oknum guru kepada muridnya, kakak kelas dengan adik kelasnya ataupun antar teman sebaya. Salah satu jenis kenakalan yang sedang marak terjadi di kalangan pelajar Indonesia adalah *bullying* (Christina, 2011).

*Bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Reseach on Women* (ICRW) pada 5 negara Asia, yakni

Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang dirilis pada awal maret 2015 melibatkan 9 ribu siswa, guru, orang tua, kepala sekolah dan perwakilan LSM. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Apsari (dalam SEJIWA, 2008) juga menemukan bahwa setidaknya 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka kekerasan di sekolah pada tahun 2009 meningkat hingga 20%. Pada tahun 2009, terdapat 472 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah (KPAI, 2009). Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2008, jumlah kasusnya sebanyak 362 kasus (Pandjaitan, 2012). Pada tahun 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak, dan jumlah kasus pelanggaran tersebut meningkat di tahun 2014 hingga menjadi 4.965 kasus di tahun. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah tidak aman dari tindak kekerasan (KPAI dalam Sirait, 2014).

*Bullying* adalah jenis gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) dan perilaku antisosial yang menjadikan kelompok anak dengan gangguan jiwa terbesar. Gangguan tingkah laku dapat berbentuk perilaku agresi afektif (impulsif, tidak dapat dikontrol, tidak direncanakan atau menyangkal) atau agresi predator (berorientasi tujuan, terencana, atau tersembunyi) dapat dilihat pada anak dengan kelainan tingkah laku (Stuart, 2016).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, seperti lemahnya pertahanan diri dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak (*predisposing factor*) sejak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor keluarga, seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan faktor teman sebaya di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Willis, 2010; Wati, 2012). Menurut Bosworth (1999), factor demograds (kelas sosial, etnis, keluarga dan ekonomi), perilaku dan kondisi psikososial juga meningkatkan risiko remaja mengalami *bullying*.

Dampak yang dapat ditimbulkan karena *bullying* adalah kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang menurun, trauma, dan takut sekolah (*school phobia*), bahkan memiliki kecenderungan melakukan upaya bunuh diri (Rigby dalam Astuti, 2008). Menurut Bosworht (1999), perilaku *bullying* dapat menimbulkan rasa takut, gangguan fisik, gangguan dalam sekolah seperti akademis dan gangguan kemampuan sosial bagi korbannya.

Kemampuan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki kemampuan sosial (*social skill*) untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

Apabila kemampuan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut, ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa ia mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal (Fatimah, 2006).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada dua sekolah yang berada di Kota Bandung, yaitu SMK Y dan SMK X karena karakteristik sekolah yang sama. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa sekolah tersebut untuk mendapatkan gambaran fenomena *bullying* di sekolah tersebut.

Hasil wawancara terhadap guru BK di SMK Y menunjukkan bahwa kenakalan yang sering terjadi di sekolah tersebut adalah percekcoakan antarteman sebaya yang dapat berlangsung dengan singkat. Hal Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara terhadap sepuluh siswa SMK Y juga menunjukkan bahwa adanya beberapa kasus kenakalan remaja di sekolah tersebut. Dua orang siswa SMK Y yang menjadi partisipan penelitian melaporkan pernah mengajak temannya untuk memusuhi salah seorang siswa. Tiga orang siswa lainnya bahkan mengaku pernah diejek oleh teman-temannya karena penampilan, sedangkan hanya lima orang siswa yang melaporkan tidak pernah menjadi korban kenakalan teman-temannya.

Tidak berbeda jauh dengan temuan di SMK X, hasil wawancara terhadap guru BK SMK X menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering terlibat pada kasus kenakalan remaja di SMK X Kota Bandung adalah murid laki-laki. Sejalan dengan hasil wawancara di SMK Y, murid yang seringkali menjadi korban kenakalan biasanya adalah murid yang pendiam, murid baru atau murid pindahan dari sekolah lain yang belum beradaptasi dengan lingkungan baru. Hasil wawancara menemukan ada tiga orang siswa yang pernah mengucilkan dan mengkambinghitamkan temannya, sedangkan terdapat lima orang siswa yang mengaku pernah dikucilkan dan sering dipanggil dengan nama sebutan yang tidak disukai, serta dua orang siswa mengaku tidak pernah memiliki pengalaman yang mengarah pada kasus kenakalan remaja, baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku. Beberapa siswa yang mengaku sebagai pelaku *bullying* juga menganggap ucapannya hanyalah gurauan semata,

sedangkan di sisi lain korban *bullying* merasa sakit hati, merasaa dikucilkan, timbul rasa dendam hingga muncul rasa ingin pindah sekolah.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Apakah terdapat hubungan *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung ?**”

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Kota Bandung sebanyak 103 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* (*judgement sampling*). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah; Sehat (tidak sedang sakit), Siswa/i kelas XI SMK X Kota Bandung, dan bersedia untuk dijadikan responden atau sampel dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 83 responden.

Korban *bullying* atau *victim* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis (Christina, 2011). Kemampuan sosial (*social skill*) merupakan karakteristik individu yang sangat penting untuk penyesuaian sosial, pengembangan emosional dan hubungan interpersonal (Gresham & Elliot, 2008; dalam Jenkins, 2017).

Instrumen penelitian untuk variabel independen datanya dikumpulkan melalui kuesioner Multidimensional Peer-Victimization Scale dari Mynard, H & Joseph, S (2000) dalam bentuk Skala Likert, dimana setiap pertanyaan disiapkan jawabannya berupa pilihan Tidak Pernah (TP) dengan skor 0, Pernah (P) dengan skor 1 dan Sering (S) dengan skor 2. Untuk mengukur variabel kemampuan sosial

menggunakan alat ukur kuesioner Social Skill Rating System dari Gresham, PhD & Elliot, PhD (1990) dalam bentuk Skala Likert, dimana setiap pertanyaan mengenai frekuensi disiapkan jawaban berupa pilihan Tidak Pernah (TP) dengan skor 0, Kadang-Kadang (KK) dengan skor 1 dan Sangat Sering (SS) dengan skor 2.

Peneliti mengidentifikasi siswa/i di SMK X Kota Bandung, kemudian memilih sampel yang masuk kedalam kriteria inklusi sebanyak 83 responden. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan dan manfaat penelitian, kemudian peneliti meminta kesediaan dengan menandatangani lembar informed consent sebagai bukti telah menjadi responden dalam penelitian ini.

Setelah responden menyetujui untuk terlibat dalam penelitian, peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk mengisinya secara lengkap dalam waktu 20 menit. Setiap responden penelitian didampingi oleh tim peneliti guna membantu responden jika ada hal yang tidak dimengerti. Jawaban yang kurang lengkap diklarifikasi kembali kepada responden untuk dilengkapi. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk diperiksa kelengkapannya. Data dianalisis menggunakan program SPSS 18. Analisis statistik kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis non-parametrik, yaitu korelasi *Spearman Rank*.

## 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan pada responden yaitu siswa di SMK X Kota Bandung Tahun 2017. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat.

Karakteristik responden dibawah ini merupakan karakteristik sampel penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	53	63,9%
Perempuan	30	36,1%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 53 remaja (63,9%).

### Analisis Deskriptif

#### Gambaran *Bullying* di SMK X Kota Bandung

Tingkat *bullying* pada remaja diukur dengan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Untuk tingkat *bullying* di SMK X Kota Bandung yaitu:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi *Bullying* Pada Remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	73	88%
Rendah	10	12%
Total	83	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung dari 83 responden, hampir seluruhnya termasuk dalam kategori tinggi sebagai korban *bullying* yaitu sebanyak 73 remaja (88%).

Hasil penelitian (Tabel 2) yang dilakukan pada remaja di SMK X Kota Bandung didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa korban *bullying* dengan kategori tinggi sebanyak 73 remaja (88%), dan 10 remaja (12%) termasuk kedalam korban *bullying* dengan kategori rendah. Siswa korban *bullying* tertinggi dialami oleh laki-laki sebanyak 48 remaja (57,8%), sedangkan untuk perempuan yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 25 remaja (30,1%).

Hampir seluruh remaja berusia 16 tahun yaitu sebanyak 76 orang (91,6%), sedangkan sisanya

berusia 15 tahun sebanyak 7 orang (8,4%). Responden pada penelitian ini berada pada di usia remaja yang mana berada dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa remaja, individu cenderung lebih rentan, mengalami ketidakstabilan emosi dan mudah terjerumus ke dalam tindakan kekerasan (Yuliani, 2013).

#### Gambaran Kemampuan Sosial di SMK X Kota Bandung

Tingkat kemampuan sosial pada remaja didapatkan hasil berdasarkan jawaban responden pada kuesioner. Untuk tingkat kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosial Pada Remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	36	43,4%
Sedang	47	56,6%
Rendah	0	0%
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa remaja di SMK X Kota Bandung dari 83 responden, sebagian besar remaja memiliki kemampuan sosial yang sedang yaitu sebanyak 47 remaja (56,6%). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada satupun remaja yang memiliki kemampuan sosial rendah. Sebagian besar remaja pada penelitian ini teridentifikasi memiliki kemampuan sosial yang sedang, yaitu sebanyak 47 remaja (56,6%) dan hampir sebagian remaja

memiliki kemampuan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 36 remaja (43,4%).

Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah remaja, yang mana 76 orang diantaranya berusia 16 tahun (91,6%) dan sisanya 7 orang berusia 15 tahun (8,4%). Individu yang berada pada fase remaja pertengahan (14-16 tahun) akan mengalami banyak sekali perubahan dalam diri, seperti perubahan fisik, tuntutan lingkungan sosial, hingga peran dalam kelompok

sebayanya yang menuntut adanya penerimaan oleh kelompok (Carman, 2012).

### Analisis Hipotesis

#### Hubungan *Bullying* Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja yang menjadi korban *bullying* dalam kategori tinggi dan kemampuan sosial yang sedang yaitu sebanyak 38 remaja (45,8%). Didapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,249 lebih besar dari  $r$  tabel 0,216 dan  $p$ -value 0,023 lebih kecil dari nilai  $Alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja korban *bullying* dalam kategori tinggi dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi yaitu sebanyak 35 remaja (42,2%), hampir sebagian remaja korban *bullying* dalam kategori tinggi dan memiliki kemampuan sosial sedang yaitu sebanyak 38 remaja (45,8%). Sebagian kecil remaja korban *bullying* dalam kategori rendah yang memiliki kemampuan sosial

yang tinggi yaitu sebanyak 1 remaja (1,2%) dan sebagian kecil remaja korban *bullying* dalam kategori rendah yang memiliki kemampuan sosial sedang yaitu sebanyak 9 remaja (10,85).

Hasil analisa data didapatkan Didapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,249 lebih besar dari  $r$  tabel 0,216 dan  $p$ -value 0,023 lebih kecil dari nilai  $Alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung Tahun 2017.

Didapatkan hubungan yang lemah antara *bullying* dengan kemampuan sosial ini bisa karna faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial lainnya, seperti keluarga, lingkungan, kepribadian, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok. Peran keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial pada remaja, karena keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama yang dialami oleh anak melalui pola asuh dan sikap orang tua mereka (Aminah, 2015).

**Tabel 4.** Hubungan *Bullying* Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja di SMK X Kota Bandung

<i>Bullying</i>	Kemampuan Sosial			$p$ -value	$r$
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Tinggi	35 42,2%	38 45,8%	0 0%	0,023	0,249
Rendah	1 1,2%	9 10,8%	0 0%		
Total	36	47	0		

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang melibatkan 83 responden ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung. Sebagian besar remaja juga ditemukan memiliki risiko tinggi menjadi korban *bullying*. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan sosial yang sedang dan tinggi.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aminah, Siti. (2015). *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (Social Skill) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo

- Benita, N. R. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*. Karya Tulis Ilmiah. Program Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang
- Bosworth, K. (1999). *Factors Associated With Bullying Behaviour in Middle School Students*. Journal of Early Adolescence
- Carman, T. K. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran : EGC.
- Christina, V. (2011). *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying*. Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Denz, Engin M. (2016). *Examining The Relationship of Social Skills, Problem Solving And Bullying Adolescent*. Yildish Technical University. Turkey
- Dewi, Dewa Ayu P.I.S. (2014). *Gambaran Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SD Pekutatan Kabupaten Jembrana*. Bali
- Ehan. (2008). *Bullying Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Fox, Claire L. (2005). *The Social Skills Problems of Victims of Bullying Self, Peer and Teacher Perceptions*. University of Keele United Kingdom
- Gresham & Elliot. (1990). *Social Skill Rating System Grades K-6 Social Skills Questionnaire*. NCS Pearson Eduation. U.S
- Herlina, L. (2015). *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Kota Bandung*. Diakses dari: m.republika.co.id
- Holmes, Breena W. (2016). *Role of The School Nurse in Providing School Health Services*. American Academy of Pediatrics
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jenkins, L. N. (2017). *Social, Emotional, and Cognitive Favors Associated With Bullying*. School Psychology Review.
- Lehto, M. (2012). *Bully/Victim Power Inventory: Measuring The Power Imbalance In The Bully/Victim Relationship*. Electronis Theses And Disertations.
- Maryani, S. d. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*.
- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). *Development of The Multidimensional Peer-Victimization Scale Aggressive Behaviour*. University of Nottingham, U.K.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pandjaitan, N. d. (2012). *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Jurnal Sosiologi Pedesaan
- Perry, Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Priyatna, A. (2010 ). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Purbosari, S. (2014). *Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Ditinjau Dari Toleransi Dan Keterbukaan Anak Kepada Orang Tua*. Jurnal Psikologi

- Riauskina, S. d. (2005). *Gencet-Gencetan Di MAta Siswa/Siswi Kelas I SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak Gencet-Gencetan*. Jurnal Psikologi Sosial
- Santrock, J. W. (2007). *REMAJA*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- SEJIWA, Y. S. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo
- Sirait, M.A. (2014). Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter. Diakses dari: [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Stuart, Gail W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: ELSEVIER
- Sugiyono, P. D. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sullivan, K. (2011). *The Anti-Bullying Handbook*. London: SAGE Publications Ltd.
- Wati, P. (2012). Hubungan *Bullying* dan Keterampilan Sosial Di Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi
- Willis, M. (2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.